

PERUBAHAN ORIENTASI SEKSUAL PADA KOMUNITAS LESBIAN (ANAK BELOK)

Fella Purwanty¹, Lisy Chairani²,

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: fellafee@gmail.com¹ lisy.chairani@uin-suska.ac.id²



©2018 –JPT Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

Abstrack. This study aims to determine changes in sexual orientation in the lesbian community. This study uses qualitative research methods with a case study approach. The informants in this study were as many as 5 (five) lesbian communities who were the subject of research in accordance with the research objectives. The internal process that occurs within the individual who initially is a heterosexual experiences disappointment in establishing heterosexual relationships resulting in trauma to the opposite sex can encourage individuals to develop same-sex relationships that aim to meet the needs of love and comfort. If the desire is fulfilled by a lesbian partner, then it will be a reinforcement in the individual to survive in the same relationship. Whereas families who have conflicts over the role of fathers have resulted in a deeper embedded judgment of men. The environment is also an important role in the process of changing sexual orientation. If the individual playing environment is dominated by lesbian women, individuals can be trapped in similar relationships. Community supervision is an important factor. If public supervision is weak, then individuals will remain lesbian. Whereas if the supervision of the community is strong, it will affect the individual to return to being heterosexual.

Keywords: Change in sexual orientation, lesbians.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan orientasi seksual pada komunitas lesbian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah komunitas lesbian sebanyak 5 (lima) orang lesbian yang menjadi subjek penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Proses internal yang terjadi didalam diri individu yang awalnya adalah seorang heteroseksual mengalami kekecewaan dalam menjalin hubungan heteroseksual mengakibatkan trauma terhadap lawan jenis dapat mendorong individu membangun hubungan sesama jenis yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang dan rasa nyaman. Jika keinginan tersebut terpenuhi oleh pasangan lesbian, maka akan menjadi penguat dalam diri individu untuk bertahan dalam relasi sejenisnya. Sedangkan keluarga yang memiliki konflik terhadap peran ayah mengakibatkan semakin tertanamnya penilaian yang buruk terhadap laki-laki. Lingkungan juga menjadi peran penting dalam proses perubahan orientasi seksual. Jika lingkungan bermain individu didominasi wanita lesbian, individu dapat terjebak dalam hubungan sejenis. Pengawasan masyarakat menjadi faktor penting. Jika pengawasan masyarakat lemah, maka individu akan tetap menjadi lesbian. Sedangkan jika pengawasan masyarakat kuat maka akan mempengaruhi individu untuk kembali menjadi heteroseksual.

Kata Kunci : Perubahan Orientasi seksual, Lesbian

PENDAHULUAN

Kasus yang marak terjadi saat ini adalah kaum homoseksual yang meminta pernikahan sejenis dilegalkan. Di Indonesia, orientasi seksual yang sah ditengah masyarakat adalah heteroseksual meskipun banyak negara yang sudah melegalkan pernikahan sesama jenis atau homoseksual.

Terdapat tiga jenis orientasi seksual, yaitu heteroseksual yang tertarik pada jenis kelamin yang berbeda. Kedua, homoseksual yaitu individu yang tertarik dengan jenis kelamin yang sama, laki-laki yang tertarik pada laki-laki disebut *gay* dan perempuan yang tertarik pada perempuan disebut *lesbian*. Ketiga, biseksual yaitu orientasi seksual individu yang dapat tertarik pada lawan jenis kelamin dan sesama jenis kelamin. Orientasi seksual adalah sejauh mana seseorang secara erotis tertarik terhadap anggota dari jenis kelamin yang sama ataupun yang berlawanan dengan dirinya (Halgin & Susan, 2010).

Fenomena homoseksual telah disebutkan dalam kisah Nabi Luth yang diiringi dengan sebuah ayat Al-Qur'an yang mengatakan bahwa :

“Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji (liwat, homoseksual). Luth berkata: “Hai kaumku, inilah puteri-puteriku, mereka

lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama) ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah diantaramu seorang yang berakal?” (Hud, Ayat 78).

Wanita yang memiliki orientasi seksual lesbian dapat kita temui dengan sangat mudah meskipun seringkali masyarakat jarang menyadarinya. Kumpulan wanita lesbian ini dapat ditemui ditempat-tempat mereka biasa berkumpul. Kumpulan wanita lesbian ini menamakan diri mereka sebagai *“Anak Belok”*, *“Lines”* atau *“Koleb”*. Apabila bertemu dengan wanita yang memiliki orientasi seksual yang sama dengan mereka dimanapun berada. Kumpulan wanita lesbian ini menyebut diri mereka dengan sebutan *“anak belok”* karena mereka berbeda dengan wanita-wanita normal dimata masyarakat (heteroseksual). Wanita yang orientasi seksualnya mencintai dari jenis yang berbeda atau heteroseksual, *“anak belok”* menyebut mereka dengan sebutan *“anak lurus”*. Semakin meningkatnya jumlah wanita lesbian, semakin banyaknya kaum lesbian ini tersebar diseluruh kota. Tetapi dikota-kota besar ataupun di media massa wanita lesbian ini dapat leluasa mengekspos diri atau memperlihatkan diri mereka sesungguhnya dan membentuk aliansi-aliansi di masyarakat. Mereka juga membagi jenis

wanita homoseksual atau lesbian ini menjadi beberapa jenis diantaranya *Buchy*, *Femme*, *Andro* dan *No Label*.

Kumpulan anak belok, yang menetapkan diri mereka sebagai *Buchy* berpakaian dan berperilaku layaknya seperti seorang laki-laki. Mereka hampir memanipulasi atau menutupi identitas diri sebagai seorang perempuan dengan memotong rambut pendek, memakai pakaian dan produk yang dirancang untuk laki-laki, menahan suara agar terdengar berat bahkan menutupi payudara dengan menggunakan miniset, korset atau menggunakan benda lainnya agar lekukan pada payudara tidak kelihatan menonjol dan identitas mereka sebagai seorang wanita tidak diketahui. Umumnya *Butchy* dianggap seperti laki-laki yang tugasnya untuk melindungi pasangannya. Seperti yang dikatakan Halgin & Whitbourne (2010):

“Beberapa orang yang mengalami gangguan identitas gender berharap dapat hidup seseorang dari jenis kelamin yang berlawanan dan mereka pun bertingkah laku memakai pakaian sesuai dengan jenis kelamin yang menjadi harapannya tersebut”.

Pada wanita yang menempatkan diri mereka sebagai *Femme*, lebih terlihat feminim. Akan sangat sulit membedakan wanita yang menempatkan diri mereka sebagai *Femme* ini karena mereka

berpenampilan layaknya seperti wanita heteroseksual pada umumnya. Sedangkan pada wanita yang menempatkan diri mereka sebagai *Andro* adalah seorang wanita yang bisa menjalin hubungan dengan seorang laki-laki ataupun dengan wanita. *Andro* disebut sebagai biseksual. *Andro* sudah sangat jarang untuk ditemui diantara anak belok karena jumlahnya yang sedikit dan mereka dapat berpenampilan selayaknya seorang wanita dan juga dapat berpenampilan seperti seorang laki-laki.

Terkadang wanita lesbian yang menempatkan dirinya menjadi *Andro* lebih cenderung menutupi dirinya sebagai biseksual yang bertujuan untuk menjaga perasaan pasangan yang sejenis dengan dirinya ataupun pasangan yang berjenis kelamin berbeda dengan dirinya. Namun ada juga *Andro* yang hanya mencintai pasangan sejenis yang terbagi atas dua jenis *Andro* yaitu *Andro Butchy* (AB) dan juga *Andro Femme* (AF). Bagi wanita lesbian yang menempatkan diri sebagai *No Label*, wanita lesbian ini tidak menetapkan labelnya, namun tetap menjalani hubungan dengan sesama jenis.

Masyarakat atau lingkungan wanita lesbian yang tidak dapat menerima kondisi individu tersebut dengan keadaan lesbian cenderung merasa jijik, menghindar, menghina dan bahkan mengucilkan wanita homoseksual walaupun masyarakat yang memisahkan diri dari wanita lesbian ini tidak

dapat mengetahui bagaimana proses dan faktor apa yang menyebabkan perubahan orientasi seksual pada individu tersebut. Berdasarkan fenomena yang terjadi, penelitian ini ingin mengetahui dan memahami bagaimana proses perubahan orientasi seksual yang dialami oleh anak belok atau wanita lesbian.

Homoseksualitas adalah orientasi seksual yang ditandai oleh adanya minat erotis dan pembangunan hubungan romantis dengan individu dari gendernya sendiri (Nevid, Rathus & Greene, 2005). Sadarjoen (dalam Nurkholis, 2013) berpendapat bahwa homoseksualitas dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang kuat akan daya tarik erotis seseorang justru terhadap jenis kelamin yang sama. Menurut Argyo (dalam Argyo) bahwa homoseksual adalah aktivitas seksual dimana pasangan seksual yang dipilih berasal dari sesama jenis.

Nevid, Rathus dan Greene (2005) mengatakan dalam masyarakat Amerika, homoseksual dulu dianggap sebagai suatu bentuk penyakit mental, namun pada tahun 1973, *American Psychiatric Association* memutuskan untuk menghilangkan homoseksualitas dari daftar gangguan mental. Walaupun homoseksual tidak lagi dianggap sebagai gangguan mental, lesbian dan gay terus menjadi target permusuhan, ketakutan dan prasangka ekstrim.

Kontroversi terus berlanjut dikalangan para professional kesehatan mental, namun pada tahun 1970 ketika DSM-III (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* atau buku acuan diagnostik secara statistik dalam menentukan gangguan kejiwaan) disusun semakin jelas komite taksonomi yang baru akan tetap mengambil posisi toleransi terhadap homoseksualitas sebagaimana terlihat pada tahun 1973. Pada tahun 1973 *Komite Taksonomi American Pshychiatric Association*, dibawah tekanan dari banyak professional dan berbagai kelompok aktifitas *gay*, merekomendasikan kepada anggota umum penghapusan kategori homoseksualitas dan menggantinya menjadi gangguan orientasi seksual (Davidson, Neale & Kring, 2010).

Nurkholis (2013) mengatakan istilah homoseksual sendiri telah dihilangkan atau dihapus dari DSM-IV pada tahun 1973. Hal itu juga telah menjelaskan bahwa homoseksual bukan suatu bentuk kelainan atau gangguan jiwa, tetapi hal tersebut lebih dikarenakan oleh suatu pandangan bahwa homoseksual merupakan suatu gaya hidup alternatif dan bukan suatu gangguan psikopatologis. Selain itu, homoseksualitas terjadi dengan keteraturan sebagai suatu varian seksualitas manusia.

Faktor-faktor penyebab homoseksual banyak pendapat dari para ahli, diantaranya adalah Kartono (2009) penyebab terjadinya

homoseksual atau *gay* adalah faktor herediter, pengaruh lingkungan yang tidak baik, pengalaman traumatis, dan adanya keinginan untuk mencari kepuasan relasi homoseksual.

Menurut Tan (Budiarty, 2011) menilai penyebab lesbian dari beberapa segi kehidupan antara lain adalah (a) Pengaruh keadaan keluarga dan kondisi hubungan orang tua seperti contoh hubungan antara ayah dan ibu yang sering cekcok. Antara orang tua dan dengan anak-anak yang tidak harmonis atau bermasalah. Absennya hubungan ayah dan renggangnya hubungan antara anak dengan ayahnya yang sering dianggap menjadi penyebab anak menjadi homoseksual. Tetapi asumsi tersebut belum terbukti. Menurut Soetjningsih (Sumadi, Suriadi & Kirana, 2013) *Broken home* diduga bisa menjadi pencetus pembentukan pribadi penyimpangan seksual lesbian tersebut. (b) Pengalaman seksual buruk pada masa kanak-kanak seperti pelecehan seksual atau kekerasan seksual. (c) Pengaruh lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar bagi seseorang untuk berkembang.

Wanita lesbian saat ini sudah membagi diri mereka menjadi beberapa jenis yaitu *Butchy*, *Femme*, *Andro* dan *No Label*. Akan tetapi ada dua tipe lesbian yang sering kali dibedakan Jones dan Hesnard (Nurmala, Anam & Suyono, 2006) yaitu perempuan maskulin yang berhasrat meniru laki-laki, yang biasa disebut *butch* dan seorang

feminin yang takut terhadap laki-laki, yang biasa disebut *Femme*.

Kumpulan anak belok yang menetapkan diri mereka sebagai *Buchy* berpakaian dan berperilaku layaknya seperti seorang laki-laki. Mereka hampir memanipulasi atau menutupi identitas diri sebagai seorang perempuan dengan memotong rambut pendek, memakai pakaian dan produk yang dirancang untuk laki-laki, menahan suara agar terdengar berat bahkan menutupi payudara dengan menggunakan miniset, korset atau menggunakan benda lainnya agar lekukan pada payudara tidak kelihatan menonjol. *Butchy* berusaha mengurangi sisi feminim dan menonjolkan sisi maskulinitas. Beberapa orang yang mengalami gangguan identitas gender berharap dapat hidup seseorang dari jenis kelamin yang berlawanan dan merekapun bertingkah laku memakai pakaian sesuai dengan jenis kelamin yang menjadi harapannya tersebut (Halgin & Whitbourne, 2010).

Pada wanita yang menempatkan diri mereka sebagai *Femme*, lebih terlihat feminim. Akan sangat sulit membedakan wanita yang menempatkan diri mereka sebagai *Femme* karena mereka berpenampilan layaknya seperti wanita normal pada umumnya. Sedangkan pada wanita yang menempatkan diri mereka sebagai *Andro* adalah seorang wanita yang bisa menjalin hubungan dengan seorang

laki-laki ataupun dengan wanita. *Andro* disebut sebagai biseksual. *Andro* sudah sangat jarang untuk ditemui diantara anak belok karena jumlahnya yang sedikit dan mereka dapat berpenampilan selayaknya seorang wanita dan juga dapat berpenampilan seperti seorang laki-laki. Terkadang wanita lesbian yang menempatkan dirinya menjadi *Andro* lebih cenderung menutupi dirinya sebagai biseksual yang bertujuan untuk menjaga perasaan pasangan yang sejenis dengan dirinya ataupun pasangan yang berjenis kelamin berbeda dengan dirinya. Namun ada juga *Andro* yang hanya mencintai pasangan sejenis yang terbagi atas dua jenis *Andro* yaitu *Andro Butchy* (AB) dan juga *Andro Femme* (AF). AB yaitu wanita yang berpenampilan *tomboy* yang menjalin hubungan bersama *Femme* sedangkan AF adalah wanita yang berpenampilan *tomboy* akan tetapi menjalin hubungan dengan seorang *butchy*.

Bagi wanita lesbian yang menempatkan diri sebagai *No Label*, wanita lesbian ini tidak menetapkan labelnya, namun tetap menjalani hubungan dengan sesama jenis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain metode kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan secara tertulis

mengenai perubahan orientasi seksual. Data yang dikumpulkan berasal dari hasil wawancara tidak terstruktur yang dilakukan lebih dari satu kali dan dari observasi dilakukan sebelum melakukan wawancara. Observasi tersebut dilakukan untuk dapat masuk kedalam komunitas wanita lesbian agar mendapatkan subjek penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah komunitas lesbian (anak belok) yang berjumlah 5 (lima) orang. 5 (lima) orang subjek yang diambil ini sesuai dengan kriteria yang akan diteliti oleh peneliti, dimana kriterianya adalah seorang wanita yang sudah merubah orientasi seksualnya menjadi lesbian. Teknik pengambilan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Herdiansyah, 2010).

Analisis data dilakukan secara berulang-ulang (simultan) secara teliti, penelitian dapat dilakukan secara bertahap dalam penelitian kualitatif dan juga proses analisis, proses yang dilakukan dalam penelitian ini ada beberapa tahap antarlain:

1. Analisis dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, interpretasi data dan penulisan natif lainnya.
2. Melakukan proses reduksi data dan interpretasi

3. Ubah data hasil reduksi ke dalam bentuk matriks
4. Memberi kode pada data (*coding*)
5. Hasil analisis yang sudah melalui beberapa tahap akan disesuaikan dengan model kualitatif yang dipilih. Model kualitatif yang digunakan peneliti adalah studi kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap wanita yang memilih menjadi lesbian melalui banyak proses baik secara internal maupun eksternal. Proses internal yang mencakup pengalaman pribadi yang di jalani oleh seorang lesbian awalnya seorang lesbian menjalani hidup secara normal seperti menyukai lawan jenis (heteroseksual) dan berusaha mempertahankan hubungan yang normal dengan pasangannya tapi didalam proses hubungan ini terkadang terjadi konflik yang menimbulkan kekecewaan didalam diri seorang yang menjalani hubungan yang mengakibatkan seseorang berusaha mencari jalan lain untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang membentuk kejiwaan yang menolak lawan jenis dan memilih teman sejenis sebagai tempat mencurahkan kasih sayangnya, seiring berjalannya waktu akhirnya ia menemukan yang sesuai lawan karakternya tetapi dalam lingkup sejenis,

walaupun terkadang disaat proses perjalanan menjadi seorang lesbian lahir sebuah konflik dalam dirinya tapi ia sudah meletakkan harapan yang besar terhadap jalan yang ia tempuh hal inilah yang membuat seseorang berat untuk melepaskan diri dari lesbian.

Selanjutnya yang mempengaruhi terbentuknya lesbian ini adalah proses eksternal dimana didalam proses ini lingkungan dan keluarga berperan penting, adakalanya lesbian lahir karena dorongan atau konflik dalam keluarganya, lingkungan dan pengawasan masyarakat di sekitarnya yang mengakibatkan kurangnya perhatian yang membawa dia mencari komunitas atau kelompok yang bisa mendukung keinginannya kalau dia bergabung dengan komunitas yang salah maka kelompok atau komunitas itu akan mempengaruhi sifat dan tingkah lakunya hal ini tergantung kepada komunitas apa yang dia masuki jika komunitas ini komunitas belok maka lambat laun akan mempengaruhinya menjadi seorang lesbian.

Apabila pengalaman individu yang pernah menjalin hubungan heteroseksual buruk dimasa lalu dapat memberikan rasa kecewa, penolakan ataupun trauma didalam diri individu terhadap lawan jenisnya. Bagi individu yang sudah memiliki perasaan atau daya tarik terhadap sesama jenis dan memiliki pengalaman hubungan heteroseksual yang tidak sesuai dengan keinginan tersebut dapat mendorong rasa

penasaran dan keinginan individu untuk mencoba membangun relasi sesama jenis.

Relasi sesama jenis tersebut dibangun untuk memenuhi keinginan-keinginan didalam diri individu seperti kebutuhan akan kasih sayang dan rasa nyaman yang tidak didapatkan dalam menjalin hubungan heteroseksual. Jika kebutuhan tersebut terpenuhi oleh pasangan lesbian individu tersebut maka akan ada penguatan didalam diri individu untuk tetap berada dalam kenyamanan menjadi seorang lesbian. Individu yang memilih menjadi lesbian berpikir bahwasannya berhubungan dan bernesraan seperti ciuman dengan sesama jenis masih dikatakan muhrim.

Bagi individu yang mulai merasakan nyaman didalam dirinya menjadi lesbian dan sudah menetapkan diri dalam label *Butchy, Femme, Andro* ataupun *No label* sesuai gambaran ideal dirinya cenderung menolak lingkungan yang menentang pilihan individu tersebut menjadi seorang lesbian, karena bagi individu tersebut menurutnya Tuhan yang menumbuhkan perasaan tersebut.

Pembahasan

Faktor keluarga dan lingkungan sangat mempengaruhi orientasi seksual individu. Konflik yang terjadi didalam keluarga yang melibatkan kekecewaan terhadap sosok seorang ayah ditambah dengan kekecewaan terhadap lawan jenis

menjadi penguat bagi individu untuk merubah orientasi seksualnya menjadi lesbian. Hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kartono (2006) pengaruh yang justru negatif merugikan dari pribadi ayah anak gadis itu jika sang ayah membuat kecewa sang anak gadisnya, atau ayah itu tidak berhasil memuaskan hati anak perawannya, maka peristiwa ini akan memperkuat relasi antara anak gadis yang bersangkutan dengan ibunya. Jika relasi tersebut ekstrim buruk atau jahat sifatnya, maka bisa menimbulkan unsur-unsur homoseksualitas wanita atau lesbianisme. Dalam hal ini, rasa-rasa yang kontradiktif satu sama lain, yaitu perasaan kebencian dan rasa cinta anak gadis terhadap ibunya tidak bisa dilepaskan dari daya tarik medan magnet ibunya, sedangkan lingkungan yang didominasi oleh perempuan lesbian dapat mendorong individu ikut tertarik dalam hubungan sesama jenis. Perilaku yang ditunjukkan bisa berupa mulai mencari tau lebih tentang lesbian baik melalui media sosial ataupun secara langsung menjalin kedekatan dengan wanita-wanita lesbian.

Bermacam-macam teori untuk menjelaskan lesbian secara garis besar salah satunya adalah teori psikososial menurut Soetjningsih (Rohmi, 2007) dimana tanda-tanda psikologik yaitu perilaku kanak-kanak terutama dalam hal bermain dan berpakaian juga dianggap dapat menentukan homoseksualitas di kemudian hari. Anak

laki-laki yang bermain boneka, memakai baju ibu, atau tidak menyukai permainan laki-laki disebut *sissy* dan jika perempuan tidak menyukai permainan perempuan dan senang bermain dengan teman laki-laki disebut *tomboy*.

Individu yang suka bergaul dengan teman laki-laki dan melihat laki-laki seperti melihat dirinya sendiri. Pilihan menjadi *butchy* karena sejak kecil sudah memiliki daya tarik terhadap wanita. Berpenampilan selayaknya laki-laki dan merasa tidak nyaman jika dipaksa untuk berpenampilan seperti wanita. Menurut Agustine (Niko, 2012) lesbian juga menyatakan hal yang serupa yaitu *butch* khususnya yang di klasifikasikan sebagai *stone butch* sering di gambarkan lebih maskulin dalam cara berpakaian maupun potongan rambutnya, terkadang membebat dadanya agar lebih rata dan menggunakan sesuatu didalam pakaian dalamnya sehingga menciptakan kesan laki-laki sesungguhnya.

Individu yang sudah menetapkan diri menjadi lesbian juga memiliki dampak dari keputusan tersebut. Seperti kesadaran atas dirinya sendiri yang mengecewakan orang tuanya atau bahkan kesusahan untuk keluar dalam kenyamanan menjadi lesbian. Bagi individu yang berhasil keluar dari status lesbian, didukung oleh niat yang kuat dari dalam diri serta lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang memberikan dukungan kepada individu tersebut juga

dapat memberikan dorongan ataupun menjadi penguat bagi individu untuk kembali pada orientasi seksualnya menjadi heteroseksual.

Dalam pandangan islam, homoseksual pernah terjadi di zaman nabi Luth. Allah mendatangkan azab kepada kaum nabi Luth atas tindakan homoseksual yang mereka lakukan, sedangkan menurut Ibnu Abbas RA berkata;

“Bahwasannya Rasulullah SAW melaknat mukhannasin (laki-laki menyerupai perempuan) dan mutarajjilat (perempuan yang menyerupai laki-laki). Beliau bersabda, keluarkanlah mereka dari rumah-rumah kalian. Maka Rasulullah SAW mengeluarkan fulan dari rumahnya dan Umar juga mengeluarkan fulan dari rumahnya” (HR. Bukhari).

Semakin berkembangnya kaum homoseksual ataupun lesbian, masyarakat berperan menjadi kontrol bagi perilaku lesbian. Orang terdekat ataupun orang disekitar wanita lesbian memiliki tanggung jawab untuk mengingatkan. Seperti dalam Hadist Riwayat Muslim bahwasannya;

“Barang siapa diantara kalian yang melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah ia mengubah dengan tangannya, jika tidak mampu dengan lisannya, dan jika tidak mampu maka

dengan hatinya. Itulah selemah-lemahnya iman”.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa perubahan orientasi seksual yang terjadi diawali oleh hubungan heteroseksual yang buruk yang mengakibatkan rasa kecewa terhadap lawan jenis dan didukung oleh ketidak terpenuhinya keinginan didalam diri individu untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang ataupun rasa nyaman dalam hubungan heteroseksual. Sebelum masuk kepada lingkungan belok akibat kekecewaan dan tekanan secara eksternal ataupun internal yang memaksa dia untuk menyukai sesama jenis dan untuk mendapat pengakuan, ia harus masuk kepada sebuah lingkungan yang mengakuinya, hubungan heteroseksual yang buruk dan didukung lingkungan bermain yang dominan lesbian dapat memberikan dorongan pada individu mencoba ataupun mencari tahu tentang lesbian. Jika pasangan lesbian individu tersebut mampu memenuhi kebutuhan kasih sayang ataupun kenyamanan dalam diri individu tersebut, terpenuhinya kebutuhan kasih sayang dari pasangan sejenis melahirkan rasa aman dan ketergatangan, hal ini menguatkan keberadaannya di komunitas, meskipun mungkin saja tidak sepenuhnya suka dengan sejenis. maka akan

terjadi penguatan bagi individu untuk bertahan pada orientasi seksualnya menjadi lesbian. Serta kepuasan dalam menjalin hubungan sesama jenis dapat menjadi penguat bagi individu bertahan pada orientasi seksualnya menjadi lesbian.

Pilihan peran atau label dalam lesbian didukung oleh pikiran individu tentang gambaran ideal dirinya. Individu yang memilih menjadi Butchy akan berpenampilan seperti laki-laki sedangkan yang memilih menjadi Femme akan tetap seperti perempuan pada umumnya namun memiliki orientasi seksual yang berbeda.

Faktor lingkungan dan keluarga juga dapat mempengaruhi individu. Konflik yang terjadi didalam keluarga yang melibatkan sosok ayah akan memberikan tambahan nilai negatif individu terhadap sosok lelaki. Sedangkan lingkungan yang didominasi oleh lesbian akan mempengaruhi individu untuk ikut terbawa dalam menjalin hubungan sesama jenis. Akan tetapi lingkungan yang mampu memberikan dukungan dan kontrol bagi individu yang sudah menjadi lesbian, dapat memberikan dorongan pada diri individu untuk kembali pada orientasi seksual semestinya yaitu heteroseksual. Jika kontrol yang diberikan lemah, maka individu tidak mendapatkan dorongan untuk kembali menjadi heteroseksual. Oleh sebab itu, peran orang diekitar wanita lesbian sangatlah penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, surat Huud ayat 77-78.
- Budiarty, A. (2011). Gaya hidup lesbian (Studi kasus di kota Makassar). (*Skripsi*). Makassar: Universitas Hasanuddin. Makasar
- Davidson, C. G., Neale, J. M., Kring, A. M. (2010). *Psikologi abnormal jilid 2, edisi sembilan*. Terjemahan oleh Noermala Sari Fajar. Jakarta: Rajawali Press.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif: Untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Halgin, R. P., & Withbourne, S. K. (2010). *Psikologi abnormal: Perspektif klinis pada gangguan psikologis*. Jakarta: Salemba Humanika
- Mu'allafah, S. (2012). Dinamika kepribadian perempuan biseksual: Studi kasus pada seorang perempuan biseksual yang mengalami pelecehan seksual. (*Skripsi*). Malang: Program sarjana Universitas Negeri Malang.
- Nurkholis. (2013). Faktor-faktor yang melatarbelakangi lesbian dan kondisi psikologisnya. *Jurnal Online Psikologi*, 01 (01), 174-186.
- Nurmala, D., Anam, C., & Suyono, H. (2006). Studi kasus perempuan lesbian (Butchy) di Yogyakarta. *Indonesian Psychological Journal*, 3 (1), 28 – 37.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). *Psikologi abnormal jilid 2 edisi kelima*. Terjemahan oleh Jeanette Murad. Erlangga: Jakarta.
- Okdinata. (2009). *Religiusitas kaum homoseks (Studi kasus tentang dinamika psikologis keberagaman gay muslim di Yogyakarta)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rohmi, H. (2007). *Sruktur kepribadian dalam perspektif psikoanalisa: Studi kasus pada lesbian*. Malang: Universitas Islam Negeri Malang.
- Rangkuti, R.Y. (2012). Homoseksual dalam perspektif hukum Islam. *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 4 (I).
- Sumadi, N., Suriadi., & Kirana, W. (2013). Pengalaman traumatik dan komunikasi keluarga tidak efektif dalam pembentukan pribadi penyimpangan seksual lesbian. *Jurnal keperawatan*, 01 (01).
- Stewart, C. J., & Cash, W. B. (2012). *Interviuw: Prinsip dan praktik*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yustinus, S. (2006). *Kesehatan mental 2*. Kanisius: Yogyakarta.
- Kartono, K. (2006). *Psikologi wanita 1: Mengenal gadis remaja dan wanita dewasa*. Bandung: Mandar Maju.